

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Eksistensi

Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri (dalam Sekar Ageng Kartika: 2012). Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 357) eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Sedangkan yang dimaksud eksistensi di dalam penelitian ini adalah keberadaan dari kesenian *begalan* yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya

kesenian *begalan* dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisional masyarakat Banyumas.

2. Tinjauan Kebudayaan dan tradisi

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:149), budaya merupakan pikiran, akal budi serta adat istiadat. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Menurut E.B Tylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto 2007: 150).

Kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu sesuai dengan apa yang dikatakan Ashley Motagis, yaitu *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang diharapkan kepada masyarakat dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana, pada intinya adalah proses terus menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang tetap dari masyarakat.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu antara lain:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi atau kebiasaan juga dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin serta akal budi manusia seperti yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan, salah satunya sistem religi atau kepercayaan.

3. Tinjauan Kesenian *Begalan*

Begalan adalah seni tutur tradisional sebagai sarana upacara pernikahan. *Begalan* menggambarkan peristiwa perampokan terhadap barang bawaan dari pihak mempelai pria oleh seorang begal. *Begalan* dilakukan oleh dua orang dewasa yang merupakan *sedulur pancer lanang* dari pihak mempelai pria. Kedua pemain *begalan* menari di depan kedua mempelai dengan membawa peralatan rumah tangga yang disebut *brenong kepang*. Peralatan tersebut memiliki makna simbol dan berisi falsafah

Jawa yang berguna bagi kedua mempelai yang akan menempuh hidup baru mengarungi kehidupan berumah tangga (Chusmeru: 2011).

Begal artinya sama dengan perampok, yaitu orang yang pekerjaannya merampas barang milik orang lain untuk dirinya sendiri. Istilah *begalan* dalam kesenian ini tidak berarti merampas barang orang lain, tetapi menjaga keselamatan apabila ada roh-roh jahat yang datang dan mengganggu. *Begalan* dilakukan sebagai salah satu syarat guna menghindari kekuatan-kekuatan gaib yang mengancam atau mengganggu upacara pernikahan. Jadi istilah *begalan* di sini sebagai syarat/ *krenah/ pangruwat* guna menghindari segala kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai. Arti *begalan* dijelaskan dengan ucapan *kebegalan sambekalanipun*. Maksudnya dijauhkan dari mara bahaya. Mereka takut apabila nanti ada gangguan dari kekuatan yang selalu mengelilingi dan mengancam dirinya. Maka upacara ruwatan termasuk upacara *begalan*.

a. Sejarah Kesenian *Begalan*

Begalan berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*begal*” yang berarti perampok atau merampas paksa di tengah perjalanan seseorang. *Mbegal* atau *begalan* berarti menirukan cara perampok melakukan penghadangan di tengah perjalanan seseorang. Di wilayah eks-Karesidanan Banyumas, kata *begalan* dikenal sebagai seni pentas karena dengan misi memberikan nasehat perkawinan bagi mempelai (Chusmeru: 2011).

Sejak zaman Adipati Wirasaba berhajat mengawinkan putrinya yang bungsu bernama Dewi Sukesu dengan putra sulung Adipati Banyumas yang bernama Pangeran Tirtokencono. Seminggu setelah akad nikah, pengantin putri diboyong ke rumah pengantin pria atau dalam bahasa Jawa disebut *Ngundhuh Manten*. Perjalanan tersebut dilakukan dengan berjalan kaki walaupun jarak antara Wirasaba sampai Banyumas sekitar dua puluh kilo meter. Pada waktu perjalanan mencapai satu *pal*, salah satu dari rombongan mengingat-ingat apakah ada barang atau perbekalan yang ketinggalan di Kabupaten Wirasaba. Perjalanan dihentikan dan mereka saling mengingat-ingat. Karena perjalanan sudah jauh walaupun ternyata ada barang yang ketinggalan mereka memutuskan untuk tidak kembali mengambil barang tersebut. Sehingga untuk memperingati peristiwa itu tempat tersebut diberi nama *Palumutan*. Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan melewati sungai dengan menggunakan perahu. Perahunya masih sangat sederhana dan jalannya sangat pelan walaupun sudah didayung oleh beberapa orang. Hal tersebut oleh mereka dikatakan "*Lakune perahu mandheng mangu*". Tempat ini dinamakan *Desa Jurangmangu*.

Sampai di seberang perjalanan dilanjutkan dengan berjalan lagi, mulailah mereka masuk ke hutan belantara yang terkenal angker/ *wingit* dan gawat sekali. Oleh karena itu, mereka berjalan berhati-hati. Tiba-tiba mereka dihentikan oleh orang-orang dengan menggunakan pakaian serba hitam dengan ikat kepala dan membawa golok dan bermaksud merampas semua barang yang dibawa oleh rombongan pengantin.

Maka terjadilah perang antara rombongan pengantin dengan rombongan *begal*. Akhirnya *begal* dapat dikalahkan dan lari tunggang langgang. Untuk mengingat kejadian itu maka daerah tersebut dinamakan Desa Tenting.

Perjalanan kemudian dilanjutkan sampai menjelang malam mereka melihat pemandangan yang berkesan, yaitu sinar lampu bagaikan kunang-kunang berterbangan di sawah. Mereka berharap bahwa tempat tujuan sudah akan sampai. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa daerah tersebut dipandang *wera* yang berarti menyenangkan. Maka pantas kalau daerah itu disebut Desa Sokawera. Dalam perjalanan sampai ke perbatasan Banyumas, mereka merasa *keder* atau kehilangan arah/kiblat, sehingga mereka tidak tahu sampai dimana dan jalan mana yang akan ditempuh. Oleh karena itu, mereka beristirahat di tempat ini sampai matahari terbit. Kemudian tempat itu diberi nama Desa Kedung User. Setelah pagi hari mereka baru tahu ke mana akan berjalan. Akhirnya sampailah mereka di Kabupaten Banyumas.

b. Simbol (lambang) dalam Kesenian *Begalan*

Menurut Budi Herusatoto kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau

mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan sebagainya.

Keberadaan simbol atau lambang di Banyumas sampai sekarang masih merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat. Karena mereka percaya apabila tidak melaksanakannya maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada pelaksanaan hajjat pernikahan hal-hal yang harus dilaksanakan dan memiliki simbol, yakni adanya peralatan dan sesajen yang semuanya memiliki simbol. Adapun sesajen yang harus disediakan berupa: *Tumpeng* simbol kesempurnaan yang paling absolut. Pisang ayu, pisang raja setangkep berwarna kuning dilengkapi gantal yang diikat dengan *benang lawe*, *kinang lengkap* serta uang sebagai simbol ketinggian atau kebesaran jabatan dengan harapan akan mencapai derajat yang tinggi dan dihormati sebagai pemimpin keluarga. *Gantal*, adalah daun sirih yang digulung bagian tengah diikat dengan benang sebagai lambang manusia harus tahu tentang hidup dan kehidupannya sendiri dan dalam masyarakat. Pengikatnya disebut *lawe wenang* sebagai lambang ikatan batin manusia agar perilaku dan perbuatan tidak sewenang-wenang dalam hidup bermasyarakat. *Kinang jangkep*, masing-masing memiliki makna; *enjet* atau ampu simbol orang hidup harus selalu mohon ampunan kepada Tuhan. Gambir melambangkan pergantian kehidupan yang selalu berubah, kadang di atas kadang di bawah. Tembakau simbol manusia harus selalu menata dengan baik kehidupannya di dalam kehidupan pribadi, keluarga serta dalam bermasyarakat. Simbol dari

kinang jangkep adalah agar mempelai mendapat ketentraman, kebahagiaan dunia akhirat. *Tindih* lambang kemampuan. Bunga setaman lambang kesuburan. Jajan pasar berjumlah tujuh macam lambang dari; kakang kawah (wetan), adhi ari-ari (kilen), getih (kidul), puser (lor), kalmia pancer (tengah), bumi dan angkasa atau langit. Jajan pasar lambang manusia memiliki kelengkapan budi, karsa, dan karya selanjutnya berguna bagi masyarakat. Nasi aking atau *sekul Loyang* lambang manusia harus bisa memanfaatkan sesuatu untuk lebih berguna. *Barikan*, sayur dari kluwih, ketela, atau kacang tanah sebagai simbol *linuwih* atau mendapat kelebihan, dan cita-citanya dapat tercapai. Tombak, simbol melindungi dari segala bahaya baik dari manusia atau roh jahat. Payung lambang pengayoman atau saling melindungi. *Teken* lambang menuntun menuju hal-hal yang baik.

Perlengkapan yang digunakan pada seni *begalan* yaitu *Wlira* dan *Brenong Kepang*. *Wlira* yaitu alat yang dipergunakan sebagai pemukul yang biasa mereka sebut *Pedhang Wlira*. Panjang alat tersebut 4 meter, tebal 2 centimeter. Bahan pedang ini dari pohon pinang. Selain itu alat tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan karakter tarinya seperti halnya sampur pada tari klasik Jawa. Pembawa alat tersebut adalah si Begal dari pihak mempelai pria, dengan nama Suradenta. Suradenta menggambarkan atau sebagai simbol seorang laki-laki yang bertanggung jawab, harus berani menghadapi segalanya yang menyangkut keluarga.

Di tempat pelaminan pengantin putri terdapat syarat-syarat atau tanda-tanda : *Sleret janur kuning*, diletakkan di depan rumah dan merupakan lambang agar pelaksanaan hajat dapat lancar tanpa ada halangan apapun. *Lawe wenang*, yaitu seutas *benang lawe* yang diikat pada tiang yang akan dilewati mempelai dan setelah dilewati putus. Sebagai lambang bahwa seorang istri telah menjadi wewenang suami dan harus lepas dari orang tua. *Bokor Kencono*, diisi air bunga setaman dan belahan kelapa gadhing di sampingnya dengan maksud untuk mencuci kaki mempelai laki-laki Bokor kencono sebagai wadah melambangkan manusia, air sebagai pembersih, bunga melambangkan keharuman/ketenaran, kelapa gadhing melambangkan kekuatan. *Ciri* dan *telur sejodo*, telur diletakkan di atas ciri kemudian diinjak mempelai pria, dengan maksud agar kedua mempelai mempunyai keturunan dan dapat berguna bagi nusa bangsa.

Brenong kepeng merupakan alat yang dibawa oleh pengantar dari mempelai wanita bernama Surantani. Isi *Brenong kepeng* adalah alat-alat dapur yaitu: *Wangkring*, alat seperti pikulan kayu atau bambu. Bermaksud orang yang akan menjalani hidup bersuami/beristri harus dipertimbangkan terlebih dahulu, supaya dapat menghadapi keadaan senang susah dipikul bersama. *Ian* dan *Ilir*, jenis kipas dari bambu kecil dan besar sebagai lambang orang yang sudah berkeluarga dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. *Cething*, simbol manusia hidup haruslah selalu ingat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan dan hidup di suatu negara atau tempat atau suatu wadah yang

mempunyai tatanan/aturan dan tidak sekehendak hati. *Centhong*, simbol istri ataupun suami harus pandai menjaga diri agar tidak terjadi perselisihan, suami tidak boleh sewenang-wenang terhadap istri, semua kebutuhan rumah tangga harus ditanggung bersama. *Kukusan*, simbol setelah berani berumah tangga harus belajar untuk mencukupi kebutuhan. *Irus*, simbol suami ataupun istri jangan mudah terpengaruh oleh orang lain yang nantinya dapat merusak keluarga. *Siwur*, simbol kalau sudah mendapat putra harus berbuat adil.

4. Tinjauan Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Inggris yakni *society* dan *community*. *Society* adalah merupakan suatu kelompok manusia baik secara nyata-nyata ada maupun fiktif, dimana anggota-anggotanya memiliki kepentingan-kepentingan tertentu. Sedangkan *community*, masih memerlukan syarat-syarat lain yang lebih mendasar, seperti ada suatu kesamaan perasaan bahwa hanya dengan hidup demikianlah maka kebutuhan-kebutuhan yang pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi. Masyarakat juga diartikan sebagai golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (dalam Kartika: 2012).

Menurut Selo Soemardjan, masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 2009: 22). Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling

“bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2000: 144)

Masyarakat mempunyai lokalitas atau tempat tinggal atau wilayah tertentu. Sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara, pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara adat pernikahan. Masyarakat-masyarakat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai kesatuan tempat tinggalnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama dalam kurun waktu tertentu dan terikat oleh rasa identitas bersama serta menempati suatu wilayah tertentu sehingga memiliki kesamaan perasaan bahwa hanya dengan hidup demikianlah maka kebutuhan-kebutuhan yang pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi.

b. Karakteristik Masyarakat Desa

Menurut Roucek dan Warren secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa ciri kehidupan mereka berdasarkan karekteristik yang mereka miliki antara lain:

- 1) Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku.
- 2) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota kelompok sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota kelompok turut bersama-

sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi.

- 3) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada.
- 4) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam kelompok inti lebih besar atau banyak (Leibo, 1995:7).

B. Kajian Teori

1. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar. Masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan, karena masyarakat bersifat dinamis. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, perubahan merupakan sebuah kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan itu bisa terjadi pada setiap masyarakat baik berupa kemajuan maupun kemunduran.

Keanekaragaman norma serta nilai yang memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali dengan unsur-unsur kebudayaan dengan pola yang baru yang dianggap sesuai.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya (Soekanto, 2005:301).

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi

ekonomik, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan menciptakan perubahan-perubahan sosial.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbul pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Sedangkan menurut Selo Soemarjan mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai dan sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi masyarakat lainnya.

Pernyataan Arnold Hauser membuktikan bahwa keberadaan kesenian dalam konteks perubahan sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Keberadaan kesenian sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, demikian pula perubahan sosial mendapat pengaruh dari keberadaan suatu bentuk kesenian di lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan. Kesenian dan masyarakat sama-sama memungkinkan

menjadi objek sekaligus subyek yang saling berpengaruh terhadap perubahan bagi keduanya. Pengaruh seni terhadap masyarakat tidak selalu memiliki kekuatan yang lebih dominan atau signifikan. Pengaruh yang berawal di dalam masyarakat dan ditunjukkan terhadap seni menentukan hubungan yang alami lebih sedar *reserve*, dimana sebuah bentuk seni dicirikan oleh hubungan antar personal bereaksi terhadap masyarakat (Karyono, 2009: 70).

Proses perubahan semacam ini terjadi pada konteks perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banyumas yang saat ini tengah menuju ke arah modernisasi. Keberadaan *begalan* di Banyumas tidak lepas dari perubahan sosial masyarakat di daerah itu. Dalam hal ini perubahan sosial dimungkinkan telah memicu kelahiran *begalan* yang saat ini. Namun demikian hal ini dapat berpotensi memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial bagi masyarakat setempat. Demikian juga dari sisi pertunjukan yang menyajikan perpaduan antara tradisi dan modern memungkinkan menuntun kehidupan seniman *begalan* pada arus modernisasi yang tetap mempertahankan tradisi masa lalu. Dalam konteks pembentukan *begalan* yang meramu tradisi ke modern terlihat pada iringan musik yang dicampur dengan keyboard dan melantunkan tembang-tembang campursari.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik menjelaskan tindakan dalam menjalin hubungan dengan sesama anggota masyarakat, dan terdapat asumsi-asumsi yang ditetapkan oleh teori yang bersangkutan. Fokus

pengamatan teori ini tidak terhadap struktur, tetapi tentang bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya diproduksi, dipelihara serta diubah.

Menurut Blumer istilah Interaksionisme simbolik ini merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang disebut dengan *self-indication*. Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku

tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teori interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi perhatian utama teori pertukaran.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia dan pada interaksi manusia. Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikirannya. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Sedangkan dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi (George R dan Douglas J.G, 2010: 293-294). Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu *trend* yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya.

Begalan adalah bentuk kesenian dan media komunikasi khas masyarakat Banyumas. Media dalam *begalan* adalah peralatan atau *ube-rampe* yang dibawa. Peralatan tersebut sekaligus juga menjadi media yang

menyimpan pesan-pesan simbolik. Dengan demikian, keluarga mempelai yang mengadakan *begalan* sudah memiliki prefensi dan pemahaman terhadap media dan isi pesan dalam kesenian *begalan*.

Pemahaman terhadap media dan isi pesan ditunjukkan khalayak/masyarakat dengan saling berebut *ube-rampe* ketika *begalan* usai. Secara kognitif komunikasi tradisional memberikan pengaruh pemahaman kepada khalayak tentang norma, adat istiadat dan tradisi yang berlaku dimasyarakat (Chusmeru: 2011).

Begitu pula dengan kesenian *begalan* yang sarat dengan pesan-pesan moral dan sosial. Bagi masyarakat yang belum pernah menyaksikan kesenian *begalan* merasa akan mendapat tambahan informasi tentang makna simbolik dari *ube-rampe* yang dibawa.

Melalui teori ini penulis akan mengkaitkan bagaimana aspek-aspek sosial dan fungsi kesenian *begalan* dengan perilaku masyarakat terhadap *begalan*, dari sana akan nampak adanya hubungan saling keterkaitan antara seni dan masyarakatnya. Dalam kesenian *begalan* secara sosiologis terdapat hubungan atau komunikasi yang saling berkaitan antar anggota kesenian (seniman dengan seniman), seniman dengan pemusik, seniman dengan penonton, seniman dengan sesepuh.

3. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL. Menurut Parsons agar sebuah sistem tetap bertahan maka harus ada empat sistem penting, keempat fungsi tersebut yaitu:

- 1) *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi merupakan konsep yang akan memperlihatkan bagaimana sistem yang ada di kesenian *begalan* beradaptasi dengan lingkungannya sekarang ini. Pada konsep inilah sistem yang ada di kesenian *Begalan* harus mampu menghadapi situasi gawat.
- 2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah konsep mengenai tujuan dan setiap sistem yang ada harus memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- 3) *Integration* (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L). *Integration* merupakan integrasi dari keseluruhan A,G,L. Konsep ini menunjukkan bagaimana pentingnya integrasi diantara komponen-komponen yang ada.
- 4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi. *Latency* adalah keajegan atau kemapanan bagi sebuah sistem. Maka dari itu, perlu adanya pemeliharaan pola-pola kultural diantara anggotanya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan motivasi (George R dan Douglas J.G, 2010).

Secara sederhana, teori ini mengupas tentang bagaimana sebuah sistem dapat bertahan di dalam masyarakat. Teori ini pada penerapannya akan mengulas bagaimana sistem yang ada dalam kesenian *begalan* dapat terus berfungsi. Bertahanya sistem yang ada, merupakan salah satu bukti eksistensi kesenian *begalan*. Untuk mempertahankan sistem yang ada, maka konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat dipakai untuk menganalisisnya.

Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Parsons ini berkaitan dengan upaya mempertahankan eksistensi kesenian *begalan* di masyarakat Banyumas. Teori ini menjelaskan agar sebuah sistem mampu bertahan di tengah masyarakat. Agar mampu bertahan di tengah masyarakat maka sebuah sistem harus memiliki empat fungsi penting yaitu AGIL yang masing-masing fungsi yang berbeda-beda dan antar keempat fungsi dalam sebuah sistem harus berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Oleh karena itu konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bisa dipakai untuk menganalisisnya.

C. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian relevan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian dari Sekar Agung Kartika mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2007. Judul penelitian tersebut adalah Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan,

Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi jamu *Cekok* tetap eksis dan mendeskripsikan tentang eksistensi jamu *Cekok*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jamu *Cekok* Kulon Kerkop masih mampu bertahan di tengah arus perubahan sosial. Eksistensi jamu *Cekok* di tengah arus perubahan sosial karena ada faktor-faktor yang melatar belakangnya. Faktor-faktor tersebut adalah 1) faktor internal yang terdiri dari warisan leluhur, filsafat Jawa, adanya tujuan mulia untuk menolong, 2) faktor eksternal yang terdiri dari adanya kepercayaan masyarakat pada jamu *Cekok* Kulon Kerkop, peran media cetak serta elektronik, harga yang merakyat, *gethok tular* dan efek samping jamu tidak sekeras obat kimia. Eksistensi yang ditunjukkan oleh jamu *Cekok* Kulon Kerkop dilihat dari banyaknya pembeli setiap harinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sekar Agung Kartika dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi suatu budaya. Persamaan lain yaitu penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *puspositive sampling*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Sekar Agung Kartika dengan peneliti terletak pada subyek yang diteliti. Pada penelitian Sekar Agung Kartika, eksistensi yang dikaji adalah eksistensi pada jamu

Cekok ditengah perubahan sosial yang subyek penelitiannya adalah pemilik warung jamu *Cekok*. Karyawan jamu *Cekok*, dan konsumen jamu *Cekok*. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian.

- b. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian dari Chusmeru dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED yang berjudul *Begalan* sebagai Komunikasi Tradisional Banyumas (Studi deskriptif komponen Komunikasi dalam Kesenian *Begalan*). Dalam penelitiannya, Chusmeru mengemukakan bahwa kesenian *begalan* merupakan bentuk komunikasi tradisional khas Kabupaten Banyumas yang masih tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi. *begalan* memiliki komponen-komponen komunikasi, seperti komunikator, pesan, khalayak, media, dan efek. Masing-masing komponen memiliki karakteristik komunikasi tradisional, meskipun dalam beberapa hal terdapat modifikasi terhadap komponen tersebut. Pada penelitian Chusmeru juga menyebutkan bahwa ada modifikasi pada pesan dan media komunikasi kesenian *beggalan*. Pesan disampaikan bukan hanya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Sedangkan modifikasi media kesenian *begalan* dilakukan terhadap peralatan atau tetabuhan yang tidak lagi diiringi music gamelan tradisional. Tetapi menggunakan kaset atau CD.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Chusmeru dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai kesenian *begalan* yang ada di masyarakat Banyumas saat ini. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada eksistensi kesenian *begalan*

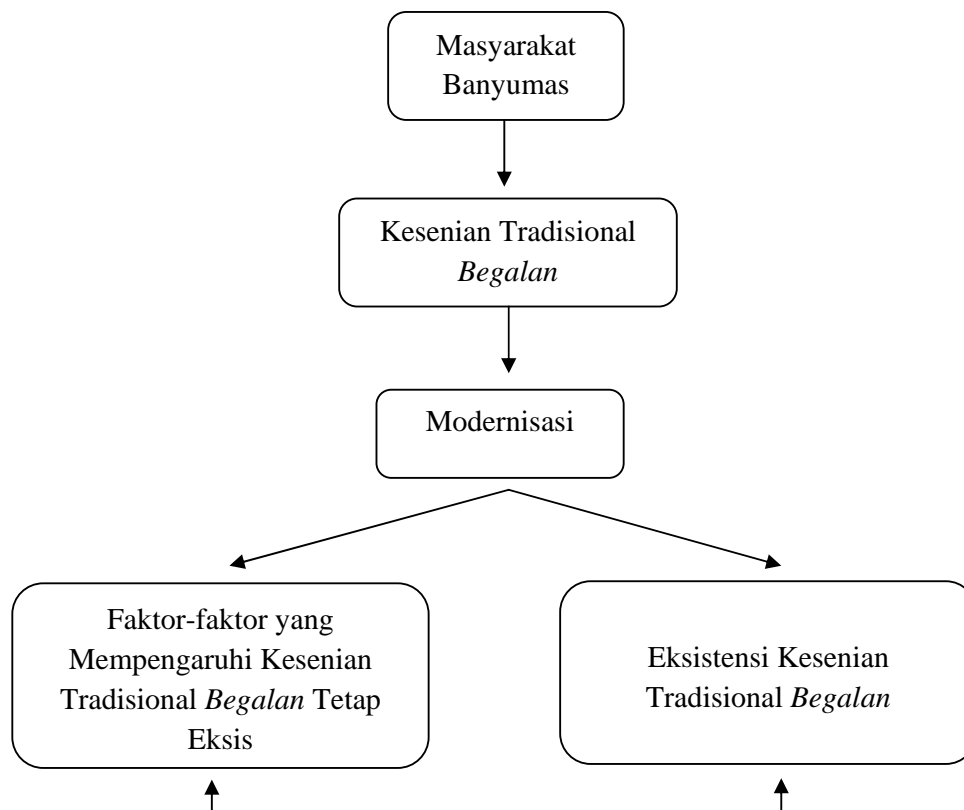
dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Chusmeru lebih menfokuskan pada *begalan* sebagai komunikasi tradisional masyarakat Banyumas dengan memaparkan komponen dari komunikasi.

D. Kerangka Pikir

Kesenian *begalan* merupakan bentuk seni tradisi Banyumas yang sering ditampilkan dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas. Pada dasarnya *begalan* merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Banyumas yang diwariskan hingga sekarang. Secara sosiologis kehadiran *begalan* dapat diketahui bahwa antara kesenian dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Sebagai kajian sosiologis *begalan* dapat dimengerti kehadirannya akrab dengan kehidupan masyarakat. Dalam kehidupannya di masyarakat pedesaan, *begalan* akrab dengan sifat-sifat masyarakat pedesaan. Kebiasaan ini merupakan perwujudan kelakuan masyarakat Banyumas dan milik bersama. Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan merupakan milik bersama dan diterima oleh masyarakat Banyumas. Bahkan ada suatu kepercayaan apabila tidak melaksanakannya akan mendapat petaka. Sehingga dapat dikatakan bahwa *begalan* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan kebiasaan masyarakat.

Keberadan kesenian sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, demikian pula perubahan sosial mendapat pengaruh dari keberadaan suatu kesenian di lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan. Modernisasi yang tengah melanda kehidupan masyarakat Banyumas saat ini merupakan

sebuah proses perubahan yang belum selesai. Proses ini akan terus berlanjut hingga menemukan bentuk sebagaimana yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat. Hampir sama dengan ragam seni tradisional yang lain, *begalan* di Banyumas juga terkena imbas perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan cara hidup dari tradisional-agraris ke arah modern-teknologis. Perubahan tersebut bukan saja meliputi aspek-aspek fisik, tetapi juga mencangkup tataran sosial-psikologis yang paling menonjol adalah terjadinya transformasi nilai berupa pergantian nilai-nilai tradisional yang tampak pada berbagai macam bentuk kearifan lokal sering dianggap tidak praktis, tidak efektif, bertele-tele, kuno dan lain-lain.



Bagan 1: Kerangka Pikir